

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan dunia usaha saat ini semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Persaingan antar perusahaan maupun antar negara tersebut berlangsung secara bebas dan ketat.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi persaingan dan mendorong perusahaan untuk tumbuh menjadi besar serta mampu memperoleh laba, maka dibutuhkan berbagai usaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya terutama untuk memperoleh dana yang sangat besar. Salah satu usaha untuk memperoleh dana tersebut adalah peningkatan investasi (pembentukan modal) dengan cara menerbitkan saham perusahaan dan melakukan penjualan saham pada masyarakat. Hal ini dapat terlaksana pada perusahaan terbuka dan dilakukan di pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana yang efektif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat (investor). Dana yang didapat oleh perusahaan dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan penambahan modal kerja.

Para investor yang ingin melakukan atau mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan investasi yang efektif dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan *return*. Semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan investor, semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi oleh investor, begitu pula sebaliknya. *Return* yang tinggi dapat berdampak pada kinerja perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.

Investasi pada industri telekomunikasi menjadi fokus utama sejak beberapa tahun lalu. Industri ini dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi terutama di Indonesia. Alasannya adalah pada dasarnya komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam dunia bisnis. Jarak membuat mereka tidak dapat bertatap muka terlebih lagi dengan letak Indonesia yang merupakan Negara kepulauan. Oleh karena itu, media komunikasi merupakan salah satu sarana yang memudahkan mereka berkomunikasi tanpa harus melakukan tatap muka.

Di Indonesia sendiri pemerintah memiliki industri telekomunikasi yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk sebagai perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi terlengkap di Indonesia.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki aset yang bernilai besar sehingga mereka dapat menempati daftar perusahaan terbesar di Indonesia, tetapi aset yang besar bukanlah suatu faktor penentu bahwa perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang baik atau buruk.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki nilai total aset sebesar Rp. 140.895 triliun pada tahun 2014 atau naik 1,10 persen dari tahun 2013 sebesar Rp. 127.951 triliun. Telkom juga mencatat laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) sebesar Rp. 46.508 triliun, naik tipis 1,06 persen dari posisi tahun 2013.

Dalam industri telekomunikasi, sangat penting untuk mengetahui kinerja keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham menunjukkan nilai perusahaan pun akan meningkat. Kenaikan harga saham dipicu oleh semakin tingginya penilaian investor atas saham tersebut (Rahayu (2010) dalam Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2015:46).

Berikut besarnya nilai perusahaan yang diproksi dengan tobin's q pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2005-2014, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

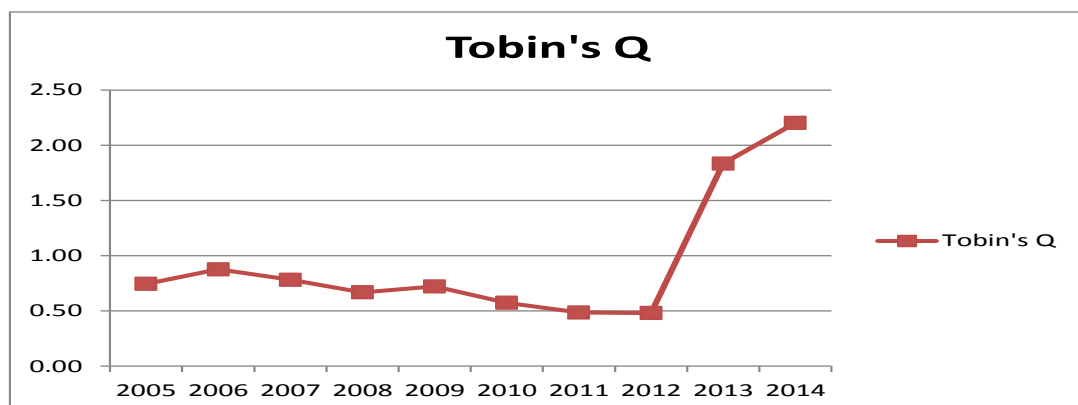
Tabel 1.1
Tobin's q PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2014

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Tobin's Q	0.744	0.877	0.782	0.668	0.722	0.573	0.485	0.480	1.834	2.202

Sumber: www.duniainvestasi.com dan www.telkom.go.id (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan besarnya nilai tobin's q selama periode 2005-2014. Nilai perusahaan yang diukur dengan tobin's q mengalami kenaikan pada tahun 2005-2006 sebesar 0,133, tobin's q tahun 2006-2007 mengalami penurunan sebesar -0,095, tobin's q tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebesar -0,144, tobin's q tahun 2008-2009 mengalami kenaikan sebesar 0,053, tobin's q tahun 2009-2010 mengalami penurunan sebesar -0,148, tobin's q tahun 2010-2011 mengalami penurunan sebesar -0,088, tobin's q tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar -0,005, tobin's q tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 1,354, tobin's q tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 0,368. Kondisi tobin's q yang tidak stabil ini dinilai kurang baik bagi perusahaan karena dapat membuat para investor beranggapan bahwa investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Investasi dalam aktiva dinilai kurang menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi.

Berikut grafik tobin's q pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2005-2014, dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1.1

Grafik Tobin's q pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2014

Grafik 1.1 menunjukkan besarnya nilai tobin's q selama periode 2005-2014. Tobin's q menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2014, hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki harga saham yang tinggi sehingga dapat mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Kenaikan harga saham dipicu oleh semakin tingginya penilaian investor atas saham tersebut. Dengan demikian, kenaikan harga saham akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi. Telkom dinilai sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan sangat baik dengan pendapatan yang tumbuh di atas rata-rata industri serta memiliki tingkat pengembalian yang baik pula. Pencapaian kinerja ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki berbagai strategi yang tepat. Strategi utama yang menjadi fokus PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yakni penguatan perusahaan, agar tetap memiliki kinerja di atas industri seluler, membangun dan memanfaatkan Indonesia *Digital Network* untuk mewujudkan masyarakat *digital*, serta melakukan ekspansi internasional dan memperkuat kehadiran di kawasan regional. Perusahaan akan melanjutkan strategi ini untuk menciptakan kinerja yang lebih baik lagi pada tahun berikutnya.

Tobin's q menunjukkan nilai terendah pada tahun 2012, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan. Penurunan tersebut diakibatkan oleh meningkatnya total hutang yang tidak dibarengi dengan peningkatan modal saham. Sehingga para investor beranggapan bahwa investasi tersebut tidaklah menarik. Investasi dinilai kurang menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih

tinggi daripada pengeluaran investasinya, hal ini akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kembali nilai perusahaannya dengan melakukan investasi pada infrastruktur telekomunikasi khususnya jaringan *broadband*, peningkatan pertumbuhan bisnis, kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia telkom. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan *corporate value* untuk pemegang saham.

Investor perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hasil prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan fungsi dan pengelolaan perusahaan, serta kemampuan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dan prospek masa depan kelangsungan operasional perusahaan. Prestasi yang dicapai dalam periode tertentu dapat mencerminkan kesehatan perusahaan tersebut.

Semakin baik kinerja keuangan perusahaan menunjukkan terciptanya nilai perusahaan, karena perusahaan akan dianggap menguntungkan investor sehingga investor bersedia membayar lebih mahal terhadap saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti jika kinerja perusahaan naik, maka nilai perusahaan juga akan naik (Himatul Ulya, 2014, 7).

Ukuran yang dipakai untuk melakukan penilaian kinerja terhadap perusahaan sangat beragam dan terkadang berbeda dari masing-masing industri. Pengukuran kinerja perusahaan dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Earnings measures*, yang mendasarkan kinerja pada *accounting profit*. Termasuk dalam kategori ini adalah *earnings per share (EPS)*, *return on investment (ROI)*, *return on net assets (RONA)*, *return on capital employed (ROCE)* dan *return on equity (ROE)*. (2) *Cash flow measures*, yang mendasarkan kinerja pada arus kas operasi (*operating cash flow*). Termasuk dalam kategori ini adalah *free cash flow*, *cash flow return on gross investment (ROGI)*, *cash flow return on investment (CFROI)*, *total shareholder return (TSR)* dan *total business return (TBR)*. (3) *Value measures*, yang mendasarkan kinerja pada nilai (*value based management*). Termasuk dalam kategori ini adalah *economic value added (EVA)*, *market value added (MVA)*, *cash value added (CVA)* dan *shareholder value (SHV)* (Helfert (2000) dalam Merderkawati Zahara dan Dwi Asih Haryanti (2011:44)).

Dalam kategori *earnings measures*, penelitian ini menggunakan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan *return on asset*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dipergunakan. ROA diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total assetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Rasio ROA ini sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki perusahaan, di samping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas ada berbagai macam namun yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan perusahaan adalah *return on asset* (Robert Ang (1997) dalam Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2015:46).

Dalam kategori *cash flow measures*, para investor harus melakukan evaluasi pada laporan arus kas terutama pada arus kas operasi. Laporan arus kas menyediakan informasi kegiatan perusahaan yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan yang kunci utamanya terletak pada arus kas yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Aktivitas operasi meliputi laba bersih, depresiasi dan perubahan dalam aktiva lancar dan kewajiban lancar di luar kas dan utang jangka pendek. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, melakukan investasi baru dan pembiayaan operasional tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Eugene F.

Brigham dan Joel F. Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, 2013, 99).

Arus kas operasi yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik sehingga mempunyai cukup dana untuk membiayai kegiatan operasional serta membiayai aktivitas investasi maupun pendanaan. Hal ini tentu akan menarik minat investor atas saham perusahaan sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menentukan jumlah penerimaan *return*. Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomis serta mampu menyediakan dasar proyeksi arus kas di masa yang akan datang serta cenderung diukur melalui harga atau *return* saham. Dengan mendapatkan dana dan menginvestasikannya dalam asset operasi, maka arus kas yang dihasilkan melalui operasi akan menentukan nilai perusahaan (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, 2013, 108).

Seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co memperkenalkan salah satu cara menilai kinerja perusahaan yaitu *economic value added* (EVA) sebagai bagian dari konsep *value based management* (VBM). EVA merupakan alat ukur kinerja keuangan untuk memperhitungkan keuntungan ekonomis perusahaan sebenarnya. Pada dasarnya, EVA mengukur nilai tambah perusahaan dalam periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) di atas *cost of capital* perusahaan. EVA dapat diperhitungkan dengan laba bersih setelah pajak dikurang biaya modal yang diinvestasikan. EVA

yang bernilai positif berarti perusahaan dianggap telah mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham karena mampu menghasilkan laba operasi di atas biaya modal. Biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga tercapai tujuan perusahaan. Metode *economic value added* adalah metode yang lebih tepat dan akurat untuk pengukuran *wealth of stockholders* dibandingkan metode yang lain. *Economic value added* yang menggerakkan harga saham (Bennet Stewart dan Joel M.Stern (1991) dalam Ibnu Ruslan Mughni dan Jubaedah (2013:2)).

Dari kategori *earnings measures*, rasio profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset* dinilai berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan perusahaan. *Cash flow measures* yang diwakili oleh arus kas operasi dinilai sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menciptakan nilai perusahaan, hal ini karena arus kas operasi memperlihatkan besarnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam melunasi pinjamannya, melakukan pembayaran dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. *Economic value added* mewakili *value measures* sebagai tolak ukur untuk mengukur nilai tambah dalam periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) di atas biaya modal (*cost of capital*) perusahaan.

Berikut besarnya nilai *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *economic value added* (EVA) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada periode 2005-2014, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Return on Asset (ROA), Arus Kas Operasi dan Economic Value Added (EVA)
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2014
(dalam miliaran rupiah)

Tahun	ROA (%)	Arus Kas Operasi	EVA
2005	12.9	21,103	11,228
2006	14.7	26,695	10,889
2007	15.9	27,727	15,129
2008	11.7	24,554	14,269
2009	11.6	29,812	12,644
2010	11.5	27,759	12,579
2011	10.6	30,553	15,142
2012	11.5	27,941	18,454
2013	11.1	36,574	(28,932)
2014	10.4	37,736	14,791

Sumber : www.telkom.go.id dan www.duniainvestasi.com (data diolah)

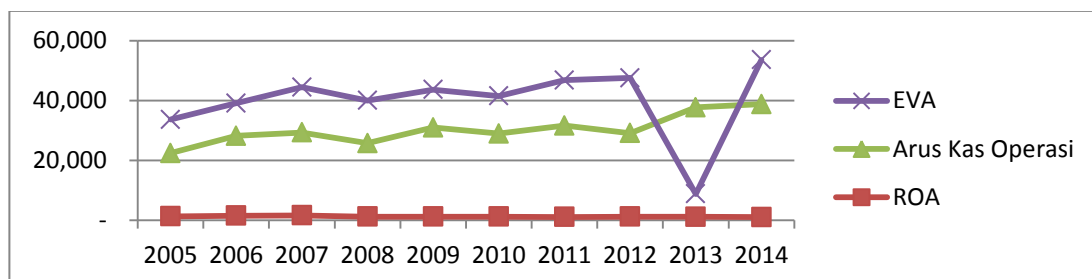
Tabel 1.2 menunjukkan besarnya *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *economic value added* (EVA). *Return on asset* (ROA) tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar 1,2% tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0,095, tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 0.1% tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 0,053, tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 0,9% tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0,005, tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,4% tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 1,354, tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar 0,7% tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 0,368, sedangkan pada tahun lainnya *return on asset* (ROA) dan tobin's q cenderung konsisten dalam hal kenaikan dan penurunannya.

Arus kas operasi mengalami kenaikan sebesar Rp. 1,032 juta tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0,095 pada tahun 2006-2007, arus kas operasi mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,794 juta tetapi tobin's q mengalami penurunan

sebesar -0.088 pada tahun 2010-2011, sedangkan pada tahun lainnya arus kas operasi dan tobin's q cenderung konsisten dalam hal kenaikan dan penurunannya.

Economic value added (EVA) tahun 2005-2006 mengalami penurunan sebesar Rp. -339 juta tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 0.133, tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4240 juta tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0.095, tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar Rp. -1,625 juta tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 0.053, tahun 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2563 juta tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0,088, tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar Rp. 3,312 juta tetapi tobin's q mengalami penurunan sebesar -0.005, tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar Rp. -47,386 juta tetapi tobin's q mengalami kenaikan sebesar 1.354, sedangkan pada tahun lainnya *economic value added* (EVA) dan tobin's q cenderung konsisten dalam hal kenaikan dan penurunannya.

Berikut grafik perkembangan *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *economic value added* (EVA) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2005-2014, dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1.2
Perkembangan ROA, Arus Kas Operasi dan EVA PT. Telekomunikasi
Indonesia, Tbk Tahun 2005-2014

Grafik 1.2 menunjukkan besarnya perkembangan *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *economic value added* (EVA) tahun 2005-2014. Tahun 2007 memiliki nilai *return on asset* (ROA) tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi dari aktiva yang digunakan, sehingga tingkat kepercayaan investor bertambah karena perusahaan mampu memberikan kontribusi yang tinggi, kenaikan *return on asset* (ROA) akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan meningkat, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik pada nilai saham. Sedangkan tahun 2014 memiliki *return on asset* (ROA) terendah, hal ini menunjukkan aktiva atau asset perusahaan turun sehingga presentase laba yang dihasilkan dari aktiva yang digunakan turun.

Arus kas operasi menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dalam melunasi pinjamannya, melakukan pembayaran dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi terendah pada tahun 2005, hal tersebut akan mengakibatkan para kreditur dan pemegang saham ragu-ragu untuk menanamkan modalnya ke dalam sebuah perusahaan yang tidak menghasilkan kas yang mencukupi dari aktivitas-aktivitas operasinya untuk memastikan pembayaran yang tepat waktu dari kewajiban yang jatuh tempo, bunga dan dividen.

Economic value added (EVA) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2014, hal ini menunjukkan adanya penciptaan nilai dari suatu investasi karena perusahaan

mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi biaya modal, keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal. Sedangkan tahun 2013 memiliki nilai *economic value added* (EVA) terendah, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya proses nilai tambah pada perusahaan, karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan investor.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, menunjukkan adanya suatu masalah pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian penulis dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul :

“Pengaruh *Earnings Measures*, *Cash Flow Measures* dan *Value Measures* terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diketahui bahwa :

1. *Return on asset* (ROA) terhadap tobin's q tidak konsisten, dimana pada periode 2006-2009 dan 2011-2014 *return on asset* mengalami kenaikan sedangkan tobin's q mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.
2. Arus kas operasi terhadap tobin's q tidak konsisten, dimana pada tahun 2007 dan 2011 arus kas operasi mengalami kenaikan sedangkan tobin's q mengalami penurunan.

3. *Economic value added* (EVA) terhadap tobin's q tidak konsisten, dimana pada periode 2005-2013 *economic value added* mengalami kenaikan sedangkan tobin's q mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.
4. Tobin's q menunjukkan kondisi yang tidak stabil, dimana pada periode 2005-2012 tobin's q mengalami kenaikan maupun penurunan kemudian pada periode 2013-2014 tobin's q mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Earnings Measures*, *Cash Flow Measures* dan *Value Measures* terhadap nilai perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama periode 2005 s/d 2014.
2. Seberapa besar pengaruh *Earnings Measures*, *Cash Flow Measures* dan *Value Measures* terhadap nilai perusahaan secara bersama maupun parsial pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama periode 2005 s/d 2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Earnings Measures*, *Cash Flow Measures* dan *Value Measures* terhadap nilai perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama periode 2005 s/d 2014.

2. *Earnings Measures, Cash Flow Measures* dan *Value Measures* terhadap nilai perusahaan secara bersama maupun parsial pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama periode 2005 s/d 2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi yang berkepentingan dengan masalah ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis :
 - a. Dapat pemahaman yang lebih jelas terhadap konsep *earnings measures, cash flow measures, value measures* dan nilai perusahaan.
 - b. Dapat mengetahui dan memahami teori dan perhitungan *return on asset (ROA)*, arus kas operasi, dan *economic value added (EVA)*.
 - c. Dapat mengetahui berbagai pengukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan.
 - d. Dapat mengetahui kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama periode 2005 sampai dengan 2014.
 - e. Dapat mengetahui kemampuan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dalam menghasilkan laba selama periode 2005 sampai dengan 2014.
 - f. Dapat mengetahui penggunaan kas yang diperoleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

g. Dapat mengetahui hubungan kinerja perusahaan dengan harga saham sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi perusahaan :

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas tugas manajer, yaitu memaksimalkan nilai (*value*) perusahaan.

b. Dapat memberikan informasi yang dapat membantu manajemen perusahaan dalam melakukan pengukuran kinerja sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

c. Dapat dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan suatu perusahaan.

d. Dapat menunjukkan perlunya transparansi laporan keuangan agar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari kinerja perusahaan.

e. Dapat mengetahui sistem penilaian kinerja perusahaan dengan *earnings measures* yang diukur oleh *return on asset*, *cash flow measures* yang diukur oleh arus kas operasi, dan *value measures* yang diukur oleh *economic value added* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi pengembangan ilmu :

a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian penelitian dan dasar perluasan penelitian.

b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta pengembangan ke arah yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya terkait dengan nilai perusahaan.

4. Bagi investor :
 - a. Dapat mengetahui berbagai informasi yang dapat digunakan investor sebagai bahan analisis dan pertimbangan sehingga dapat digunakan untuk mengurangi resiko dalam berinvestasi.
 - b. Dapat mengetahui berbagai macam pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan analisis investasi.